

ROLE OF THE CHURCH IN PASTORAL COUNSELING IN REGARD TO REACHING OUT TO THE PEOPLE WITH MENTAL DISORDERS IN THE CITY OF SORONG

PERAN GEREJA TERHADAP KONSELING PASTORAL DALAM MENJANGKAU PENDERITA GANGGUAN JIWA DI-WILAYAH KOTA SORONG

Thomson F.E.Elias^{1*}, Claudya F. Marlessy²

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi, Universitas Kristen Papua
Jln.F.Kalasuut,Malanu Sorong 94512,Papua Barat Indonesia

²Fakultas Teologi, Program Studi Teologi, Universitas Kristen Papua
Jln.F.Kalasuut,Malanu Sorong 94512,Papua Barat Indonesia

Email : thomsonelias24@gmail.com

ABSTRACT: *Church is the community of people that are called by God who believe, come into the communion with Jesus Christ, and then sent off to serve his fellow human beings in this world. This church is not only built for the people who take part but also for the world, with the fundamental purpose, which is to preach the good news. Those good news address Jesus Christ, who Himself is the real good news. The good news which is Jesus himself is here as an emancipator who sets human beings free from not only spiritual problems but also from the boundaries of the human social setbacks. This is the role of the church as the successor of the mission of Jesus Christ. Please be aware that mental disorders are also included in the mission field, as those who are at the level of mental disorders, including those in the lost category, do not just lose their personalities, families, and community, but also lose the communion of the church members. Seeing the exposure and impact of the aforementioned mental disorders, the author is interested in examining to the degree to which "The Role of the Maranatha Remu Church in regard to the Pastoral Care for People with Mental Disorders" has been taken care of. The author goes with this title in order to: (1) Open the eyes of the church to the reality of life of people with mental disorders with respect to the responsibilities of people for it, (2) Help remind the church that the counseling services to people with mental disorders should be an important part of the ministry of the Church, (3) Help fix reader's way of thinking regarding people with mental disorders, (4) Enhance insights of the readers so that they can be able to understand people with mental disorders, (5) These achievements can decrease the number of people with mental disorders in the City of Sorong. This research was conducted in GKI Maranatha Remu Sorong. The allocated time for the researcher to conduct this research is about three months; June – August 2016. Along with the research, the author collected the data through questionnaires and interviews. In this matter, the researcher also used "purposive sampling". Questions in the form of an interview were provided to the Church, those Parties who take responsibilities for people and the families of patients, along with representatives of each which consists of a representative for each party. These interviews were only provided to the aforementioned parties in regard to obtaining objective information, while the questionnaires are provided only to the community, with the number of respondents of 100 people where it is aimed see the communities' perceptions regarding the object studied. The author used the Linkert-type scale at the end of the calculation of these questionnaires. As the author came up with research, the author comes to a conclusion that both the Church and the Presbytery fully understand their roles and responsibilities to the place where they are and are aware of and confirm as well as endorsing the services that reach out to people with mental disorders. Unfortunately, the understanding of these two sides are just to the extent of discourse and impacted to no actions or follow-ups conducted. This is clearly confirmed via interviews with 15 other family members of*

people with mental disorders, who confirmed the insufficiency of attentions of the church to family members of people with mental disorders. As a matter of fact, the people with mental disorders are in desperate need for the church services, even the parties who take responsibilities for the community also support the church's role in this regard.

Keywords : *Church, Pastoral Counseling and Mental Disorder*

ABSTRAK: Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang di panggil oleh Allah, masuk dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, kemudian diutus pergi untuk melayani sesama manusia di tengah dunia ini. Gereja ini ada dan berdiri bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia ini juga, dengan tujuan dasar, memberitakan khabar sukacita. Khabar sukacita ini didalamnya berbicara mengenai Yesus Kristus, yang adalah sukacita itu sendiri. Sukacita ini hadir sebagai pembebas yang tidak hanya membebaskan manusia dari masalah spritualnya tetapi juga yang meniadakan batas-batas keterbelakangan sosial dari manusia itu. Inilah peran gereja sebagai penerus misi Yesus Kristus. Perlu diketahui bahwa Gangguan jiwa juga termasuk dalam ladang misi itu, karena mereka yang ada pada taraf gangguan jiwa ini, termasuk juga dalam kategori terhilang, bukan saja terhilang dari kepribadiannya, keluarganya, masyarakat, tapi juga terhilang dari persekutuan anggota gereja. Melihat pemaparan dan dampak gangguan jiwa diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti, sejauh mana “Peranan Gereja Maranatha Remu Dalam Pelayanan Pastoralnya Bagi Gangguan Jiwa”. Penulis mengambil judul ini dengan tujuan: (1) Membuka mata gereja akan realitas kehidupan gangguan jiwa berhubungan dengan tanggung jawabnya bagi manusia, (2) Membantu mengingatkan gereja bahwa Pelayanan konseling terhadap penderita gangguan jiwa harus menjadi bagian penting dari pelayanan Gereja, (3) Memperbaiki cara berfikir pembaca mengenai gangguan jiwa, (4) Menambah wawasan pembaca sehingga mampu memahami penderita gangguan jiwa, (5) Pencapaiannya dapat meminims angka gangguan jiwa di-Wilayah Kota Sorong. Penelitian ini dilakukan di GKI Maranatha Remu Sorong, waktu penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan proses penelitian ini yaitu sekitar 3 bulan, mulai dari bulan Juni-Agustus. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dengan menggunakan metode Wawancara dan juga Quistioner/ angket. Disini Peneliti menggunakan Sampel bertujuan (*Purposive Sampling*). Soal dalam bentuk wawancara di berikan kepada pihak Gereja, pihak Penanggung Jawab Jiwa dan pihak keluarga penderita, dengan perwakilan masing-masing dari tiap pihak yaitu 1 orang. Wawancara ini hanya dilakukan kepada semua pihak diatas guna mencari informasi mengenai obyek yang diteliti. Sedangkan angket hanya diberikan kepada Masyarakat, dengan jumlah responden 100 orang, hal ini guna melihat pandangan masyarakat mengenai obyek yang diteliti. Dan akhir perhitungan berdasarkan kuisisioner ini, penulis menggunakan perhitungan dengan skala linkert. Dari hasil penelitian ini, maka penulis simpulkan bahwa, baik gereja maupun klasis, mengetahui tugas dan tanggung jawabnya ditengah-tengah dunia ini, bahkan kedua pihak ini membenarkan akan perlunya pelayanan yang menjangkau gangguan jiwa. Namun sangat disayangkan, pemahaman dari kedua pihak ini hanya sekedar wacana namun tidak berimbas pada suatu aksi. Hal ini dibenarkan oleh wawancara bersama 15 perwakilan keluarga penderita gangguan jiwa, yang mengatakan tidak adanya perhatian gereja bagi anggota keluarga mereka yang mengidap gangguan jiwa. Padahal penderita gangguan jiwa sangat membutuhkan pelayanan gereja, bahkan pihak pengganggu jawab jiwa dan masyarakat pun mendukung akan peranan gereja dalam hal ini.

Kata-kata kunci : *Gereja, Konseling Pastoral, Gangguan Jiwa (ODGJ)*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Yesus hidup di dunia, Ia melayani dengan tubuh fisiknya. Kemana pun Ia pergi, Ia menyembuhkan, menasehati, menunjukkan belas kasihan, mengajar, dan menjalani kehidupan yang menjadi teladan untuk diteladani oleh orang lain. Ketika Yesus

kembali ke surga setelah kebangkitan-Nya, tubuh fisik-Nya lenyap dari dunia, tetapi Ia meninggalkan tubuh lain untuk meneruskan pelayanan-Nya. Tubuh lain Kristus yang masih ada hingga hari ini ialah Gereja. Gereja itu adalah mereka yang telah percaya dan menyerahkan seluruh hidupnya untuk Kristus, dan telah diperlengkapi dengan karunia-karunia rohani yang mereka sendiri sadari dan kembangkan (Efesus 4, 1 Petrus 4:10). Karunia-karunia ini, yang diuraikan dalam Roma 12, 1 Korintus 12, dan Efesus 4, termasuk juga hal-hal seperti bernubuat, mengajar, menginjili, menolong, dan menasehati (*seperti yang kita tahu, karunia-karunia yang digambarkan ini merupakan bagian dari konseling*). Berdasarkan Efesus 4:12-13 pemberian karunia-karunia Roh bertujuan untuk memperlengkapi orang-orang percaya secara individu untuk melayani bagi pembangunan Tubuh Kristus. Tubuh Kristus hadir untuk berbagai tujuan, yang masing-masing anggotanya memiliki pengaruh besar terhadap setiap orang.¹

Namun kenyataan yang ada saat ini sangat berbanding terbalik dari yang diharapkan. Gereja tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Karunia Roh yang dimiliki, tidak digunakan untuk membangun dan menolong. Gereja sekarang hanya sebatas organisasi yang hanya mengutamakan penambahan jumlah anggota (*kuantitas*), serta fokus untuk membangun gedung gereja yang besar (*Gereja yang megah*). Gereja tidak lagi memperhatikan secara detail perkembangan setiap anggota tubuhnya. Gereja hadir sekedar untuk memperkenalkan Kristus, namun gereja hilang ketika gereja harus ada untuk membimbing. Akibat kenyataan ini, tidak sedikit anggota tubuh Kristus tumbuh dalam ketidak-dewasaan iman (*tidak memiliki kualitas iman*) yang akhirnya berimbas kepada berbagai-bagai masalah, mereka tidak mampu menghadapi cobaan dalam hidup hingga berujung pada gangguan jiwa, gereja tidak memahami hal itu, karena gereja jarang menyempatkan waktu dan juga perhatiannya (gereja). Memang benar, gereja bukanlah organisasi kesehatan jiwa, namun gereja sangat dibutuhkan untuk memenangkan jiwa, sebab mereka yang ada pada taraf gangguan jiwa adalah mereka yang saat ini sedang terhilang. Gereja perlu bergerak dalam menangani masalah ini. Sebab gereja ada untuk menyembuhkan dan mencari kembali mereka yang hilang.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita gangguan jiwa di dunia pada 2001 adalah 450 juta jiwa. Dengan mengacu data tersebut, kini jumlah itu diperkirakan sudah meningkat. Di Indonesia, menurut Profesor Dadang Hawari, diperkirakan dari sekitar 220 juta penduduk Indonesia, ada sekitar 50 juta atau 22 persennya, mengidap gangguan kejiwaan. Dan di setiap tahunnya, satu juta orang bunuh diri, separuh di antaranya disebabkan gangguan jiwa. Keadaan itu terus meningkat karena beratnya beban kehidupan mulai dari tekanan ekonomi, kompetisi politik dan masalah sosial kemasyarakatan lainnya. Direktur Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat, dr. Baniyah Patriawati, menyatakan pasien gangguan jiwa yang datang ke rumah sakitnya dari tahun ke tahun terus meningkat. Rata-rata peningkatan itu sepuluh persen. Jika pada Januari 2009 jumlah pasien rawat jalan 1.297 pasien, pada April tahun 2010 naik menjadi 1.833 orang.² Peningkatan ini pun di rasakan oleh Dinas Kesehatan provinsi Papua Barat, dimana pada tahun 2015 tercatat jumlah penduduk 1.285.963 jiwa, yang 70% nya jumlah penduduk

¹ Gary Collins., *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998) 151

² Suar Majalah., *Suar Warkat Warta: Atas Nama Ketertiban, Cuek Melanggar HAM* (Menteng, Jakarta Pusat: Komnas HAM), 2009

Dewasa 900.174 jiwa, dengan jumlah penderita gangguan jiwa berat sekitar 1.980 (0,22%) jiwa dan Gangguan mental emosional 18.034 (20%) jiwa. Sedangkan untuk Wilayah Kota Sorong sendiri, jumlah penduduk adalah 232.833 jiwa, dengan Penduduk dewasa 155.998 jiwa, dan yang mengalami Gangguan Jiwa Berat 17 jiwa dan Gangguan mental emosional 49 jiwa. Pendataan ini dilakukan ketika keluarga penderita ke pukesmas untuk meminta obat, jumlah ini belum termasuk mereka yang mengidap gangguan dan tidak meminta obat. Berdasarkan data wawancara bersama salah satu Staf Dinas Kesehatan kota Sorong, beliau mengatakan bahwa “*Sebagian besar dari mereka yang menderita gangguan jiwa ini beragama Nasrani, dengan penyebab yang paling umum yaitu tekanan dari dalam keluarga (didikan orang tua yang terlalu keras), dan juga kondisi ekonomi*”.³

Berdasarkan data diatas, jumlah penderita gangguan jiwa kini tidak bisa diremehkan dan diabaikan lagi. Jumlah ini terus meningkat dan membutuhkan tidak saja penanganan serius dari sisi pengobatan yang komprehensif, tetapi juga penanganan dari sisi hak-hak mereka sebagai manusia dan individu. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang mengalami masalah kejiwaan seringkali mengalami nasib yang jauh mengenaskan. Orang-orang yang selama ini dibilang gila dan tidak waras oleh masyarakat berkeliaran di pinggiran jalan dan menjadi obyek cemoohan, bahkan ada yang sampai di pasung keluarganya sendiri karena malu. Mereka berada dalam kondisi yang benar-benar menyedihkan. Gangguan jiwa ini menimbulkan stress dan penderitaan tidak hanya bagi penderita tetapi juga keluarga penderita.

ODGJ (orang dengan gangguan jiwa) ini seringkali dikonsepsikan sebagai mereka yang menyimpang dari mayoritas masyarakat. Mereka dianggap defiant dalam kategori abnormal. Terhadap mereka, masyarakat menghardiknya sementara pemerintah menyingkirkannya dan mengasingkannya secara tidak manusiawi, bahkan beberapa gereja pun hanya bisa melihat namun tidak turun tangan. Di Jakarta dan di kota-kota metropolitan pada umumnya, mereka dianggap sebagai sampah yang mengganggu keindahan, kenyamanan, dan ketertiban kota. Tidak jarang kita jumpai aparat Trantib (pemerintah daerah setempat) menggaruk mereka tanpa rasa prikemanusiaan sedikitpun. Perlakuan buruk yang dialami oleh ODMK (orang dengan masalah kejiwaan) di kota-kota besar ini, ternyata juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Masyarakat yang ada di Papua, Sorong Raya, walaupun tidak sampai pada taraf di pasung.

Peran gereja di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional tak perlu diragukan lagi, namun harus diakui bahwa lebih banyak peran itu nampak dalam wacana, sedangkan dalam aksi nyata ternyata masih sangat minim. Hal ini terjadi karena :

1. Tidak banyak gereja mempunyai pemahaman yang baik tentang gangguan jiwa sehingga untuk mengenali jenis dan gejalanya pun tidak di rasa perlu, kondisi inilah yang mempersulit mereka untuk memahaminya secara Alkitabiah.
2. Gereja menyerahkan sepenuhnya ODMK (orang dengan masalah kejiwaan) ini kepada pemerintah dan dinas kesehatan, sebab Gereja merasa itu bukan bagian dari tugas wajib Gereja. Tidak heran hal inilah yang membuat sebagian gereja kurang peduli dengan masalah kesehatan jiwa jemaatnya.

Inilah Kondisi riil “Kalau orang kristen “sakit tubuh”, banyak rumah sakit kristen seluruh Negara bagian yang merawatnya, bahkan dengan biaya gereja. Tetapi kalau orang

³ Wawancara., Fanny (15 Juni 2016)

Kristen “sakit jiwa”, maka ia dikirim ke rumah sakit mental pemerintah, disana ia dilupakan untuk selamanya.

Penulis melihat bahwa kenyataan yang ada saat ini sangat bertolak belakang dengan apa yang seharusnya, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa, ini merupakan suatu masalah yang membutuhkan jalan keluar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah ini menjadi beberapa bagian, yaitu :

1. Penulis Apakah pengertian dari Gereja, Konseling Pastoral, dan juga Gangguan Jiwa ?
2. Apa yang Alkitab katakan mengenai gereja sebagai tubuh Kristus dalam tanggung jawabnya bagi penderita gangguan jiwa?
3. Bagaimanakah seharusnya gereja berperan dalam konseling pastoral bagi penderita gangguan jiwa?

C. Tujuan Penulisan

1. Memberikan Pemahaman tentang Gereja, Konseling Pastoral dan Gangguan Jiwa
2. Memberikan dasar Pelayanan dari Alkitab tentang Gereja sebagai Tubuh Kristus
3. Memberikan petunjuk Bagi Gereja dalam melakukan pelayanan Konseling Pastoral

D. Manfaat Penulisan

1. Gereja dapat menyadari tanggung jawabnya sebagai tubuh Kristus, sehingga dapat mengambil bagian dalam menjangkau dan meminits angka penderita gangguan jiwa terutama di Wilayah Kota Sorong
2. Melalui tulisan ini, penulis belajar melihat dan merasakan kondisi kehidupan sesama yang kemudian dapat membantu mengembangkan pelayanan penulis dalam hal menjangkau mereka yang sedang bergumul dengan penyakit gangguan jiwa.

II. KAJIAN TEORI

A. Gereja

1. Pengertian Gereja

Secara etimologi, kata Gereja dalam bahasa latin (*port: igerija*) berarti “kepunyaan Allah”, dan dalam bahasa Yunani (*Yun: Ekklesia*) diartikan sebagai “yang dipanggil keluar”.⁴ Dan dengan demikian dapat diartikan sebagai suatu persekutuan dari orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dan masuk dalam terang-Nya yang ajaib sebagai kepunyaan Allah (1 Petrus 2:9-10). Banyak orang memandang Gereja sebagai gedung, Ini bukanlah pengertian Alkitab mengenai Gereja. Dalam Perjanjian Baru istilah *ekklesia* sering muncul dengan kata tambahan genitif *tou theo* artinya “dari Allah” (bdk. Kis 20:28, 1 Kor 1:2).⁵ Akar kata “Gereja” tidak berhubungan dengan gedung, tetapi dengan orang.

⁴ Andreas Untung Wiyono., *Managemen Gereja: Dasar Tologis Dan Implementasi Praktisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010) 21

⁵ Dieter Becker., *Pedoman Dogmatika* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia) 171

Pada dasarnya istilah Yunani “*ekklesia*” (yang artinya jemaat atau gereja) digunakan di Timur Dekat pada zaman purba untuk menggambarkan sekumpulan warga, kadang-kadang dalam pertemuan resmi, atau hanya kerumunan orang banyak (bdk Kis 19:32, 39, 41). Ekklesia dapat juga berarti dipanggil dari antara orang banyak.⁶

Gereja merupakan sebuah kehidupan bersama dari sekelompok orang. Yang pasti dimana ada umat atau orang yang bersekutu didalam Kristus disitulah gereja berada. Gereja adalah organisme Ilahi yang hidup dan berkembang terus-menerus dalam suatu organisasi yang berazaskan Alkitab.⁷ Suatu organisme tidak mungkin berhenti dalam perkembangannya, karena perkembangan adalah tanda-tanda adanya kehidupan dalam organisme tersebut.⁸ Kehidupan bersama semacam ini pada dasarnya merupakan sebuah realitas sosial yang secara umum dapat dipandang sebagai organisasi atau perhimpunan. Dalam bahasa gereja, istilah organisasi atau perhimpunan itu biasa dikenal dengan sebutan “persekutuan” atau tepatnya “persekutuan orang-orang percaya” yang berpusat pada Yesus Kristus. Gereja ini juga merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah, dan penyelamatan itu menyebabkan terwujudnya kehidupan bersama yang kita sebut sebagai gereja.

2. Keberadaan Gereja

Jikalau berbicara mengenai tanggung jawab Gereja, maka kita akan melihat terlebih dahulu, apa alasan dari keberadaan Gereja di Dunia ini?. Millard J. Erickson mengatakan, gereja ada dan didirikan Tuhan, bukanlah demi keberadaan gereja itu sendiri, melainkan untuk melanjutkan pelayanan Yesus Kristus di dunia.

Berbicara mengenai pelayanan Yesus Kristus, tidak terlepas dari apa yang di sebut dengan Misi (Yunani “*Apostello*”, Mengirim/ Mengutus dengan otoritas), Yesus merupakan Seorang Missionaris yang diutus dengan otoritas dari Allah yang adalah sebagai pengutus untuk tujuan khusus yang akan dicapai. Tujuan itu telah dicapai lewat kelahiran, pelayanan, kematian, kebangkitan hingga kenaikan-Nya ke sorga. Misi Yesus sebagai pembawa shalom Allah lewat karya-karya-Nya selama Ia hidup, kini diteruskan kepada Gereja yang telah didirikan-Nya itu. Gereja berdiri karna adanya suatu Misi. Gereja dapat dikatakan utuh jika, misi gereja seimbang dalam “kesaksian kata” dan “kesaksian hidup”.⁹ Misi itu kemudian berjalan seiring dengan tanggung jawab Gereja di dunia.

3. Tanggung Jawab Gereja

Gereja ada di tengah-tengah dunia ini dengan maksud yang telah di tentukan Yesus sebelum-Nya, yaitu untuk melanjutkan pelayanan Yesus Kristus. Pelayanan ini merupakan tanggung jawab Gereja. Dimana dalam tulisan ini, penulis membaginya menjadi 3 (tiga), yaitu :

- 1) Tanggung jawab Gereja terhadap Allah

⁶ William W. Menzies Dan Stanley M. Horton., *Doktrin Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1998) 159

⁷ *Tata Dasar Dan Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Bethel Indonesia) 2

⁸ Japarlin Marbun., *Gnosis-Merajut Pemahaman Transformasi Gereja Dan Pergumulan Teologi Kekinian* (Jakarta Barat: Bpd Gbi) 83

⁹ Sostenes Sumihe., *Misi Holistik Masa Kini-Memahami Injil Dan Misi Gereja Secara Baru* (Jayapura: Program Pasca Sarjana STT GKI “I. S Kijne”) 62

Tujuan utama keberadaan umat manusia adalah untuk kemuliaan Allah. Demikian pula gereja. Alkitab berulang kali menekankan ini sebagai tujuan utama gereja (Roma 15: 6,9; Efesus 1:5 dst, 12, 14, 18; 3:21; 2 Tesalonika 1:12; 1 Petrus 4: 11). Bagaimana cara memuliakan Allah? Henry Thiessen menjawab dengan 3 hal:

- a) Kita memuliakan Allah dengan menyembah Dia (Yohanes 4:23 dst; Band. Filipi 3:3; Wahyu 22:9)
- b) Kita memuliakan Allah melalui doa dan pujian (Mazmur 50:23)
- c) Kita memuliakan Allah melalui kesalehan hidup (Yohanes 15:8).

2) Tanggung jawab Gereja terhadap dirinya

Misi gereja terhadap dirinya adalah membangun orang-orang percaya. Rasul Paulus berulang kali membicarakan pembangunan jemaat. Dalam Ef. 4: 11-12 ia mengatakan bahwa *“Allah telah memberikan berbagai karunia, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”*. Orang-orang percaya harus bertumbuh dalam Kristus. *“Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, - yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih”* (Efesus 4:16). Dari ayat tersebut cukup jelas bahwa tugas pembangunan ini bukan monopoli para Pendeta tetapi tugas dan tanggung jawab setiap anggota jemaat. Dalam semangat kebersamaan setiap anggota jemaat harus saling membangun satu sama lain.

3) Tanggung jawab Gereja terhadap dunia

Gereja adalah saksi (Marturia) Kristus di dunia. Ini merupakan perintah final Tuhan Yesus kepada para murid-murid-Nya sebelum Ia terangkat ke Surga (Kisah 1:8).

Gereja harus menjalankan fungsi kasih dan belas kasihan baik untuk Kristen maupun non-kristen. Karena Gereja yang berpangkal pada inkarnasi dan salib Yesus, adalah Gereja yang berpihak pada korban. Karena dalam diri para korban, Tuhan hadir dan memanggil kita, umat-Nya untuk melayani-Nya.¹⁰

4. Fungsi Gereja

Sebagai kehidupan bersama religius yang merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah, gereja dipanggil oleh Allah menjadi rekan sekerja Allah dalam rangka penyelamatan-Nya terhadap manusia dan dunia (bdk 1 Kor 3:9, Yoh 17:18, Rom 15:9-11). Gereja lahir seiring kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus di dunia. Dalam Perjanjian baru jelas dasar gereja adalah Yesus Kristus karena gereja dibangun oleh Kristus (Mat 16:18).¹¹ Dengan tiga fungsi utama yaitu :

- 1) Bersaksi (Marturia)
- 2) Bersekutu (koinonia)
- 3) Melayani (Diakonia)

Jadi gereja yang adalah sebagai tubuh Kristus, di dalamnya harus menunjukkan cara hidup seperti Kristus, baik melalui kata-kata maupun perbuatan, seperti juga mengajar,

¹⁰ Krispurwana Cahyadi, Sj., *Pastoral Gereja-Paroki Dalam Upaya Membangun Gereja Yang Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2009) 234

¹¹ George Tapiheru., *Materi Pembinaan Pejabat Gereja Bethel Indonesia-artikel, memahami hakekat gereja* (Jakarta: Badan Peserja Sinode GBI) 2

menginjili, menolong, dan menasehati. Semua ini dapat juga di lakukan oleh gereja dalam suatu bidang yang di sebut konseling.

5. Konseling Pastoral

a. Pengertian Konseling Pastoral

Istilah Konseling berasal dari kata bahasa Inggris *to counsel* yang artinya “membimbing”, atau sebuah proses yang mengusahakan keseimbangan struktur kepribadian konsele dengan menciptakan rasa aman dengan konselor lewat komunikasi, dan dengan mengusahakan penerimaan pengalaman masa lampau yang menyakitkan kemudian menginterpretasikannya ke dalam kepribadian yang telah berubah.¹² Konseling adalah sebuah kata yang berlatar belakang *sekuler* kemudian diadopsi kedalam pelayanan gereja yang pada gilirannya disebut dengan istilah Konseling Pastoral.¹³

Sedangkan Istilah pastoral berasal dari kata “*pastor*” dalam Bahasa Latin dan dalam Bahasa Yunani disebut “*poimen*” yang artinya “gembala”.¹⁴ Mereka yang adalah gembala ini tidak terbatas hanya kepada pendeta/ pastor gereja tetapi bagi semua orang yang mempunyai sifat gembala, yang bersedia merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati atau Gembala Yang Baik”. Dengan demikian pelayanan dalam konteks pastoral berperan sebagai pelaksanaan teologis dan refleksi teologis dalam konteks tertentu dan puncak perhatiannya adalah untuk melihat, merefleksikan, memahami, dengan menunjuk kepada Allah dalam tindakan-tindakan Anugerah-Nya didunia ini.¹⁵

Jadi Konseling Pastoral adalah antara hamba Tuhan/ pembimbing sebagai konselor dengan konsele (jemaat/ orang yang dibimbing) nya, dalam suatu dialog. Disini konselor mencoba membimbing konselanya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*conductive atmosphere*) yang memungkinkan konsele itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dan sebagainya. Sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.¹⁶

Pelayanan Pastoral juga merupakan satu-satunya bentuk pelayanan yang benar-benar melayani dengan injil sebagai berita dari *presensia* dan aktivitas Allah yang menyelamatkan dalam Kristus Yesus. Pelayanan Pastoral ini lebih dari sekedar pemberitaan firman, tetapi juga pengkonkretisasian dari segala sesuatu yang dikatakan dalam pemberitaan Firman. Pengkonkretisasian dimaksud untuk memberikan perluasan, antara lain memberikan keterbukaan yang benar ke arah aspek-aspek *antropologis* dan *psikologis*. Dengan demikian, maka pelayanan pastoral mendapat sifat sebagai pelayanan yang diarahkan kepada problema-problema khusus dari orang yang digembalakan.¹⁷

¹² A. Koseng., *Konseling Pribadi* (1977) 33

¹³ Johanis Hukom., *Skripsi-Jangan Tinggalkan Kami* (Sorong: UKiP, 2006) 10

¹⁴ M. Bons-Storm., *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986) 22

¹⁵ Hommers. Tjaard., *Theologi Dan Praksis Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992) 39

¹⁶ Yakub B. Subsada., *Pastoral Konseling Jilid I* (Malang: Gandum Mas, 2003) 4

¹⁷ Ch. Abineno., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)

b. Tujuan Konseling Pastoral

Adapun tujuan dari Konseling Pastoral yaitu :

- a) Mencari yang bergumul
- b) Menolong yang membutuhkan uluran tangan
- c) Mendampingi dan membimbing
- d) Berusaha menemukan solusi
- e) Memulihkan kondisi yang rapuh
- f) Menyelesaikan dosa melalui Kristus
- g) Perubahan sikap dan perilaku
- h) Pertumbuhan iman
- i) Terlibat dalam persekutuan jemaat
- j) Mampu menghadapi persoalan selanjutnya

c. Fungsi-Fungsi Pelayanan Konseling Pastoral

Seorang hasil konseling bernama William A. Clesbsch telah mengusulkan 4 fungsi konseling pastoral yang dapat melukiskan manfaat-manfaat yang berbeda diantaranya, sebagai berikut:

- 1) Penyembuhan (*Healing*)
Penyembuhan adalah salah satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang tersebut kepada suatu keutuhan, dan menuntun dia ke arah yang lebih baik dari pada sebelumnya.
- 2) Penopangan (*Sustaining*)
Menunjuk kepada pengertian yang memberikan pertolongan kepada orang-orang terluka agar dapat bertahan dan melewati suatu keadaan yang di dalamnya pemulihan kepada keadaan semula, atau penyembuhan dari penyakitnya yang tidak mungkin atau tipis kemungkinannya.
- 3) Pembimbingan (*Guilding*)
Salah satu aktivitas konseling yang berfungsi untuk membantu orang-orang yang kebingungan, agar dapat menentukan pilihan-pilihan yang pasti di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif. Jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan akan datang.
- 4) Pendamaian (*Reconciling*)
Dengan aktivitas ini layanan konseling pastoral berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya, dan relasinya dengan Allah. Secara tradisi, sejarah pendamaian menggunakan dua bentuk pengampunan disiplin, tentunya dengan didahului oleh pengakuan.¹⁸

d. Konseling Pastoral jawaban bagi Misi Gereja

Pengertian orang tentang pelayanan pastoral pada umumnya masih sangat tradisional. Daniel Susanto mencatat bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan gereja-gereja kita di Indonesia pada masa kini, secara khusus gereja-gereja protestan, dapat dikatakan sempit dan terbatas. Sempit, karena pelayanan pastoral seringkali hanya diarahkan kepada orang-orang selaku individu atau kelompok kecil (misalnya keluarga), dan tidak terbuka kepada masyarakat. Terbatas, karena gereja-gereja kita pada umumnya menganggap pelayanan

¹⁸ Howard Clinebell., *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 53

pastoral sebagai pelayanan yang lebih ditujukan kepada anggota-anggota gereja sendiri. Pelayanan pastoral menjadi pelayanan *intern*, yaitu pelayanan ke dalam, sehingga bersifat *eksklusif*.¹⁹ Akibatnya, pelayanan pastoral seperti ini tidak menjawab kebutuhan dan persoalan yang dihadapi masyarakat dan lingkungan hidup pada masa kini.²⁰ Pelayanan Pastoral harus dipandang secara *holistik*. Pelayanan pastoral *holistik* tidak dilandasi oleh pemikiran teologi pastoral yang hanya berpegang pada gambaran antara gembala dan domba pada masyarakat *agraris*, apalagi kalau gambaran itu ditafsirkan secara tradisional yang sempit dan terbatas. Pelayanan pastoral *holistik* harus dilandasi oleh pemikiran bahwa pelayanan pastoral pada dasarnya mencerminkan pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya.²¹ Lewat pelayanan pastoral ini, Allah melakukan karya-Nya dan menunjukkan kerajaan-Nya di dunia ini.

Secara biblis, pastoral dilihat sebagai setiap tindakan Allah (Gembala Agung), yang prihatin terhadap keselamatan umat manusia. Dalam Mazmur 23:1-6 tertulis Israel memperlihatkan Yahwe sebagai Gembala yang selalu siap menjaga dan membimbing umat-Nya agar menjadi satu kawanan umat Allah. Dalam Perjanjian Baru, Yesus diimani sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10:1-21) yang tidak melupakan domba-domba-Nya yang hilang, hingga Ia menemukannya kembali. Disini dapat dilihat secara jelas baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, bahwa Allah adalah Allah yang bekerja demi dan untuk keselamatan manusia. Berbicara mengenai keselamatan manusia, tidak terlepas dari gereja dan missinya yang adalah sebagai gereja yang meneruskan pelayanan keselamatan Yesus Kristus. Maka bagi zaman ini, konseling Pastoral justru merupakan usaha yang mengkonkretkan kehendak Allah yakni menyelamatkan umat manusia.²²

Bertitik tolak dari pokok pikiran diatas, dapat dikatakan bahwa konseling pastoral mengikuti gerak dari Allah menuju manusia. Artinya Allah menghendaki agar keselamatan diperuntukan bagi manusia. Konseling pastoral juga mengikuti gerak manusia yakni mengarah kepada diri manusia, baik tubuh, jiwa dan juga roh. Fungsi gereja dan tanggung jawabnya dalam kegiatan konseling pastoral ini sangatlah perlu demi pemulihan dan keselamatan manusia.

Dilihat dari pengertian diatas, jelas bahwa ada begitu banyak mereka yang sangat memerlukan konseling. Semua manusia mempunyai pergumulan dalam hidupnya, tetapi bagaimana ia agar bisa melewati pergumulan itu, ia memerlukan seorang konselor yang dapat membimbingnya, inilah tugas gereja. Banyak hal yang terjadi ketika gereja menutup mata untuk hal ini. Suatu akibat yang berat yang diterima oleh mereka yang tidak mampu menghadapi persoalan adalah depresi (gangguan jiwa) hingga sakit jiwa.

6. Gangguan Jiwa

a. Pengertian Gangguan Jiwa

¹⁹ Daneil Susanto., *Pelayan Pastoral Di Indonesia Pada Masa Transisi-Orasi Dies Natalis ke-72 Sekolah Tinggi Teologi Jakarta* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006) 23

²⁰ M Bons. Storm., *Apakah Penggembalaan Itu?-Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979) 23

²¹ Daniel Susanto., *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral Di Indonesia* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2008) 28

²² Selfiana A. Warobai., *Skripsi-Pentingnya Pendampingan Pastoral Bagi Istri-Istri Prajurit TNI* (Sorong: UKiP, 2007) 99

Gangguan jiwa merupakan kondisi terganggunya kejiwaan manusia sedemikian rupa sehingga mengganggu kemampuan individu itu untuk berfungsi secara normal didalam masyarakat maupun dalam menunaikan kewajibannya sebagai insan dalam masyarakat itu. Gangguan jiwa adalah perubahan perilaku yang terjadi tanpa alasan yang masuk akal, berlebihan, berlangsung lama dan menyebabkan kendala terhadap individu tersebut.²³ Gangguan jiwa ini mengenai satu atau lebih fungsi jiwa, yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera).²⁴ Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2000) adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial.²⁵

Gangguan jiwa sesungguhnya sama dengan gangguan jasmaniah lainnya. Hanya saja gangguan jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga yang tingkat berat berupa sakit jiwa atau kita kenal sebagai gila. Termasuk disini apa yang sering disebut skizofrenia. Jadi gangguan jiwa tidak terbatas pada psikotik yang masyarakat sehari-hari istilahkan sakit jiwa. Gangguan jiwa ringan jika tidak tangani secara tepat dapat saja berkembang ke tingkat yang lebih berat, bahkan merenggut nyawa. Terkadang berbagai hal yang memicu gangguan jiwa ini tergantung dari pribadi seseorang dan tidak menutup kemungkinan suatu keadaan pun ikut berperan penting.²⁶

b. Klasifikasi Gangguan Jiwa

Klasifikasi berdasarkan *The diagnosis statistical manual of mental disorder* (Pedoman penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa) dibagi menjadi: Gangguan jiwa ringan (non-psikotik) dan gangguan jiwa berat (psikotik).

1) Gangguan jiwa ringan (non-psikotik)

Neurosa merupakan istilah yang dipakai untuk menerangkan sekelompok gangguan jiwa ringan yang disebabkan oleh faktor psikologik tanpa dasar fisik atau organik, yang ditandai dengan kecemasan sebagai gejala utama serta diikuti oleh tingkah laku yang tidak wajar. Dalam Neurosa ini penderita tidak tahu (tidak sadar) namun ia merasakan gejalanya.²⁷

2) Gangguan jiwa berat (psikotik)

Gangguan jiwa psikotik yang meliputi gangguan otak organik ditandai dengan hilangnya kemampuan menilai realitas, ditandai delusi (gangguan pikiran dan khayalan) dan halusinasi (gangguan persepsi: penglihatan dan pendengaran), misalnya skizofrenia. Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan berbagai tingkat kepribadian diorganisasi yang mengurangi kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Gejala klinis skizofrenia seperti: sering bingung, depresi, menarik diri atau cemas. Hal ini berdampak pada keinginan dan kemampuan untuk melakukan tindakan *oral hygiene*.

²³ Suliswati, 2005

²⁴ Stuart & Sundeen, 1998

²⁵ <http://sayacintapsikologi.blogspot.co.id/2014/02/definisi-penyebab-jenis-tanda-dan.html?m=1>

²⁶ Singgih D. Gunarsa., *Psikologi Praktis- Anak, Remaja, Dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991) 237

²⁷ E P. Gintings., *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009) 168

D. ALKITAB DAN GANGGUAN JIWA

1. Pengertian jiwa menurut Alkitab

Dalam Alkitab ada istilah “*nefesy*” (dalam Perjanjian Lama), dan “*psykhe*” (dalam Perjanjian Baru). Dalam Perjanjian Lama kata “*nefesy*” terdapat 755 kali. Kata dasarnya dalam bahasa Ibrani adalah kata yang biasanya diterjemahkan dengan “jiwa”. Jiwa berarti makhluk yang hidup, misalnya “Tuhan Allah membentuk manusia itu; demikian manusia itu menjadi makhluk yang hidup (jiwa) (Kej. 2:7)”. Jiwa adalah diri bagian dalam, “aku” yang sesungguhnya, yang merupakan kebalikan dari yang tampak di luar.²⁸

Dalam Perjanjian Lama, kata “*nefesy*” dapat juga berarti: nafsu, bukan hanya bersifat fisik atau badaniah {selera makan: seperti tidur, makan dan minum (Bil 21:5, Ul 12:15, 20-21, Ayb 33:10, Mzm 78:18, 107:9, 18, Pkh 2:24, Mik 7:1), nafsu (keinginan daging) berupa kehendak dan tindakan susila (Kej 49:6, Ul:4:29, Ayb 7:15, Mzm 24:4, 25:1, 119:129, Yer 2:24, Yeh 18:4)}, tapi juga nafsu yang bersifat *psikis* atau rohaniah {kegembiraan (Maz 42:2), pengertian dan pengetahuan (Mzm 139:14), pemikiran (1 Sam 20:4), dan kebencian, kehausan untuk membunuh, dan membalas dendam (Maz 27:12), dan juga emosi (rencana) (Kel 23:8)}. Dan akhirnya “*nefesy*” juga di terjemahkan dengan “orang” yang berarti diterapkan kepada manusia itu sendiri sebagai suatu pribadi (Kej 14:21, bdk Bil 23:10, Yer 2:34). Menurut Alkitab, manusia adalah kesatuan dari tubuh, jiwa dan roh. Kata-kata untuk jiwa dan roh ini tampaknya sering dipakai secara bergantian, khususnya dalam Perjanjian Lama.

Dalam Perjanjian Baru dipakai istilah “*psykhe*” untuk menjelaskan jiwa, Rasul Paulus memakai 12 (dua belas) kali, 6 (enam) diantaranya menunjukkan hidup atau nyawa (Rom 11:3, 16:4, 1 Kor 15:45, 2 Kor 1:23, Flp 2:30, 1 Tes 2:8). Dari empat kali pemakaiannya secara kejiwaan, tiga kali mengartikan keinginan (Ef 6:6, Flp 1:27, Kol 3:23) dan satu kali untuk perasaan (1 Tes 5:23). Dan yang lain digunakan khususnya untuk menunjukkan hidup manusia secara keseluruhan (Rom 13:1, 16:4, Flp 2:30).

Dari keseluruhan penjelasan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diatas, dapat kita lihat bahwa, jiwa merupakan suatu bagian yang amat penting dari manusia itu sendiri. Kata “jiwa” di dalam Alkitab menunjukkan manusia secara keseluruhan dan manusia selaku makhluk *intern*. Alkitab mengatakan bahwa didalam jiwa itu terdapat juga kehendak-kehendak yang bersifat fisik atau jasmaniah dan psikis atau rohaniah. Manusia sebagai makhluk rohaniah (*homoreligious*) memberikan dimensi *transcendental* yang mencirikan konseling pastoral agar manusia bertemu dengan Allah sendiri yang adalah penciptanya.²⁹ Dalam diri manusia, Jiwa ini mengacu kepada dimensi yang tidak dapat dilihat, namun ada. Dimensi ini menyangkut pikiran dan kehendak manusia. Untuk itulah mengapa sangat penting bagi manusia untuk memiliki jiwa yang sehat, karena dengan jiwa yang sehat, manusia dapat mengenal siapa dia dan kearah mana ia sedang bergerak.

²⁸ Dilwyn Price., *Apa Yang Harus Dilakukan Kala Orang Kristen Jatuh Sakit?* (Yogyakarta: Andi, 2005) 159

²⁹ Ibid., *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan*, 182

2. Tokoh-tokoh Alkitab dengan gangguan jiwa

a. Raja Saul

Menurut 1 Samuel 16, Raja Saul sedang terganggu jiwanya karena roh jahat yang merasukinya. Penasihat-penasihat raja mengusulkan untuk mencari seseorang yang pandai memainkan kecapi, yang diharapkan dapat menenangkan jiwa raja pada saat-saat raja mengalami gangguan kejiwaan.

b. Raja Daud

Menurut Mazmur 42:12, Raja Daud mengalami depresi, yang digambarkan dari ayat ini “Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan mengapa engkau gelisah di dalam diriku?” Ayat inilah yang paling dikenal menggambarkan depresi dan jiwa yang tertekan.

c. Yunus

Menurut Yunus 4:3, Yunus sedang mengalami depresi, karena perbuatan Tuhan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Hingga ia meminta untuk segera diambil nyawanya. “jadi sekarang, ya TUHAN, cabutlah kiranya nyawaku, karena lebih baik, aku mati dari pada hidup”. Kata “ingin mati” ini, merupakan perasaan tertekan dimana seseorang putus asa dengan hidupnya sendiri.³⁰

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa, gangguan jiwa dapat menyerang siapa saja, tidak mengenal umur, dan latar belakang ekonomi kita, hal ini dibuktikan lewat pengalaman hidup tokoh-tokoh Alkitab yang juga pernah mengalami gangguan jiwa.

E. GEREJA DAN GANGGUAN JIWA

1. Dasar Gereja Berperan Untuk Penderita Gangguan Jiwa

Seperti yang telah di tulis diatas, pengertian jiwa dalam Alkitab khususnya PB “*psykhe*” mempunyai arti yaitu “Allah menyelamatkan jiwa”. Dalam 1 Petrus 1:9 dikatakan bahwa “*tujuan iman ialah menyelamatkan jiwa*”, dan dalam Ibrani 6:9 “*pengharapan adalah sauh bagi jiwa*”.

Disini jelas bahwa, Allah dalam Yesus Kristus sangat memperdulikan jiwa seseorang. Ia tidak hanya melihat manusia sebagai pribadi yang fisik, tapi Ia juga melihat manusia secara *psyche* (manusia yang berpikiran). Amanat agung Tuhan Yesus Kristus kepada setiap orang percaya sebagai gereja sangatlah jelas, yaitu membawa jiwa-jiwa yang terhilang kepada Tuhan, dan menolong jiwa-jiwa yang letih lesu untuk bisa berjumpa dengan Tuhan sehingga mendapatkan kelegaan. Amanat ini merupakan salah satu dari 3 (tiga) tanggung jawab gereja yang telah di sebutkan diatas, yaitu tanggung jawab terhadap dunia, yang harus dipenuhi oleh gereja. Dalam hal ini, Alkitab mencatat bahwa Yesus sangat memperhatikan permasalahan dan penderitaan dari mereka yang membutuhkan pertolongan. Ia mengajarkan ini melalui: perumpamaan: Orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37), Ia mengajarkan untuk menolong sesama, dalam Matius 25:31-46 Bdk, Ulangan 10:17-19; Yakobus 1:27; 1 Yohanes 3:17-18, dan Ia menekankan bahwa Gereja harus berfungsi sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16).

Dalam Yakobus 1:21 dikatakan bahwa “*Firman Allah dapat menyelamatkan jiwa*”. Firman Allah ini jelas, hanya dengan Firman, seseorang akan mengalami penyembuhan dan pemulihan tak peduli seberat apa pun penyakitnya. Firman yang adalah milik gereja, dipakai untuk menghancurkan lawan (iblis, dan kuasa pekerjaannya), Firman itu

³⁰ David A. Seamands., *Kesembuhan Emosi* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000) 141

memainkan peran yang sangat penting dalam konseling Pastoral untuk merangkul pribadi dengan gangguan jiwa. Gereja harus bisa menjadi kelompok yang terbuka, yang berusaha untuk menjangkau jiwa-jiwa dan membagi Kasih Kristus dan tawaran keselamatan. Gereja harus optimis ketika menghadapi mereka. Inilah ladang misi gereja.³¹ Sebab kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah (Rom. 8:28). Apakah rencana Allah itu? Bukankah supaya kita serupa dengan gambaran Anak-Nya, agar kita pun dapat menjadi bagian dalam keluarga Allah dan beroleh kemuliaan.

2. Penderita Gangguan Jiwa bagian dari Ladang Misi

Berbicara mengenai gereja, konseling pastoral dan juga gangguan jiwa, tidak terlepas dari dasar keberadaan gereja yang adalah sebagai misionaris. Gereja hadir dengan sebuah misi. Misi adalah karya Allah atau tugas yang dipercayakan oleh Allah kepada orang percaya (gereja), untuk memberitakan injil sampai ke ujung bumi (Mat 28:19-20). Gereja membawa misi Allah untuk menjadikan semua orang di dunia menjadi murid, tidak sekedar percaya. Sebab seorang murid adalah seorang percaya yang telah memiliki beban misi, sehingga misi itu dapat terus berkesinambungan. Kata pertama dalam panggilan misi Allah, yaitu *hopiso* (follow: Ikutlah), arti kata ini, lebih menekankan kepada “menjadi murid” (menarik keluar seseorang untuk masuk kedalam diri-Nya dan menjadi “seperti” diri Yesus).³² Menjadi seperti diri Yesus, berarti juga menjadi sama seperti kepribadian dan cara hidup Yesus. Cara hidup seperti apa? Cara hidup seorang misionaris yang memberitakan Firman Allah tidak hanya lewat kata tetapi juga tindakan. Seperti halnya membagi kasih dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang menderita, terlebih khusus dalam skripsi ini, yaitu bagi penderita gangguan jiwa.

Ada banyak pro dan kontra ketika kita akan menjadikan mereka yang adalah penderita gangguan jiwa bagian dari ladang misi gereja. Salah satu kontra itu datang dari mereka yang tidak mengerti bagaimana cara menangani penderita ini secara Alkitabiah. Mereka-mereka ini, adalah gereja-gereja yang tidak memiliki fondasi yang kuat, sebab yang mereka lihat, hanyalah kemustahilan dan ketakutan dalam penanganan.

Ketika manusia jatuh dalam dosa dan terpisah dari kasih Allah, cara yang Allah lakukan untuk membangun kembali hubungan Allah dengan ciptaan-Nya itu, dilakukan lewat komunikasi, hal ini ditunjukkan dalam Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru, melalui para nabi dan juga Yesus Kristus. Dalam konsep kerajaan Allah tersimpul kehendak Allah bagi ciptaan yang dibaharui, serta hubungan yang dipulihkan dengan ciptaan dan sesama. Alkitab juga memberi pengharapan akan keadilan, kedamaian, pembebasan, dan pendamaian yang memelihara mereka di tengah-tengah penderitaan dan penganiayaan.³³ Gereja pun harus bisa memahami hal ini, dalam tanggung jawabnya sebagai misionaris.

³¹ Ralph W. Neighbour, Jr., *Buku Pedoman Untuk Gereja Sel-Kemana Kita Harus Melangkah* (Jakarta: Metanoia, 1997) 158

³² Hariato GP., *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil* (Yogyakarta: ANDI, 2012) 131-132

³³ John Ruck., *Jemaat Misioner* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011) 170

3. Peran Gereja zaman ini bagi penderita Gangguan Jiwa

Erickson berkata bahwa jantung pelayanan gereja dan yang memberi bentuk segala aktifitas gereja adalah *Injil*. Ia mengemukakan 4 fungsi gereja yaitu:

- a. **Menyembah Allah (*Worship*)**
- b. **Memberitakan Injil (*Evangelism*)**
- c. **Membangun Jemaat (*Edification*)**
- d. **Kepedulian Sosial (*sosial concern*)**

4. Fungsi gereja yang di kemukakan oleh Millard J. Erickson, jika di bandingkan dengan gereja yang ada saat ini, sangatlah mengecewakan. 2 dari ke empat fungsi itu, tidak di lakukan dengan baik oleh gereja saat ini. Pelayanan untuk memberitakan Injil dan Kepedulian sosial hanya di batasi untuk mereka yang sehat jiwa, sedangkan untuk mereka yang dalam kondisi gangguan jiwa, masih sangat minim, gereja belum terlalu merespon penderita penyakit ini. Padahal mereka yang ada pada taraf gangguan jiwa itu, sangat membutuhkan pertolongan atau kepedulian sosial dari pihak gereja. Penderita gangguan jiwa juga merupakan orang-orang sakit yang membutuhkan penyembuhan. Injil itu hadir untuk semua orang terlebih lagi mereka yang sedang ada dalam kondisi gangguan jiwa, mereka ini memerlukan pelepasan, pelepasan itu akan terjadi jikalau gereja turut berpartisipasi.

F. KONSELING PASTORAL BAGI PENDERITA GANGGUAN JIWA

1. Pengetahuan seorang konselor mengenai pengobatan terapi bagi penderita gangguan jiwa

Terapi di sini mengandung arti proses penyembuhan dan pemulihan jiwa yang benar-benar sehat. Pengetahuan mengenai terapi gangguan jiwa ini sangat diperlukan oleh seorang konselor, guna membantu konselor untuk mengambil keputusan yang tepat bagi kesembuhan konselinya. Terapi-terapi yang digunakan meliputi diantaranya meliputi beberapa bentuk:

- a. Terapi holistik, yaitu terapi yang tidak hanya menggunakan obat dan ditujukan kepada gangguan jiwanya saja, dalam arti lain terapi ini mengobati pasien secara menyeluruh
- b. Psikoterapi keagamaan, yaitu terapi yang diberikan dengan kembali mempelajari dan mengamalkan ajaran agama
- c. Farmakoterapi, yaitu terapi dengan menggunakan obat. Terapi ini biasanya diberikan oleh dokter dengan memberikan resep obat pada pasien
- d. Terapi perilaku, yaitu terapi yang dimaksudkan agar pasien berubah baik sikap maupun perilakunya terhadap obyek atau situasi yang menakutkan. Secara bertahap pasien dibimbing dan dilatih untuk menghadapi berbagai objek atau situasi yang menimbulkan rasa panik dan takut. Sebelum melakukan terapi ini diberikan psikoterapi untuk memperkuat kepercayaan diri.

2. Seorang konselor dalam pelayanan pastoral bagi penderita gangguan jiwa

- a. Konselor harus bersikap menyenangkan, baik hati dan sopan.
- b. Konselor harus peduli, menghibur, dan mampu memberi harapan
- c. Konselor harus selalu menyapa sebelum memberikan pelayanan

- d. Memberikan pelayanan yang baik
- e. Membicarakan tentang Tuhan bersama konseli
- f. Konselor harus mendengarkan, dan memberi kesempatan kepada konseli untuk berbicara.
- g. Konselor harus melayani dengan sabar, dan mampu bertahan ketika mendengarkan keluhan konseli
- h. Siaga memperhatikan kebutuhan konseli
- i. Konselor harus mengajak konseli untuk mengucapkan doa bersama
- j. Dalam doa bersama, konseli harus dilibatkan untuk menyampaikan doa permohonannya agar dikabulkan oleh Tuhan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Demi tercapainya tujuan penelitian maka di gunakan metode penelitian kualitatif-dekriptif. Model penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁴ Penelitian berusaha menemukan teori-teori substitusi atau formal kesemuanya berasal dari data³⁵ selanjutnya metode deskriptif adalah: Suatu metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat seta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan,kegiatan-kegiatan,sikap-sikap, pandangan-pandangan dan pengarus-pengaruh dari suatu fenomena atau gejala.³⁶

Dengan menggunakan metode ini di diharapkan dapat memperoleh data akurat tentang satu masalah yang diteliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh elemen penelitian. Dalam penelitian ini, Populasinya adalah Pihak Gereja Maranatha Remu Sorong, Dinas Kesehatan Kota Sorong, Penanggung Jawab Jiwa Puskesmas Remu Kota Sorong, Keluarga Penderita Gangguan Jiwa, dan Masyarakat Kota Sorong

Disini Peneliti menggunakan Sampel bertujuan (Purposive Sampling), yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan penulisan, yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Sampelnya: Masing-masing 1 orang dari Pihak Gereja (Ketua PHMJ Maranatha Remu), Dinas Kesehatan Kota Sorong, dan Penanggung Jawab Jiwa. 15 orang dari Pihak Keluarga, dan 100 orang dari Masyarakat Kota Sorong.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Dalam penelitian ini, Peneliti meggunakan Metode Observasi Berstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan. Hal ini dilakukan untuk mengamati lebih dekat bagaimana situasi kehidupan Penderita gangguan jiwa dan juga peranan Gereja.

³⁴.Lexi,J Moleong.*Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya Karya, 1988).13

³⁵ .Ibid, 33

³⁶ .Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia 1988), 63-64

2. Wawancara (*Interview*)

Untuk memahami objek yang diteliti maka perlu dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan data primer. Interview dengan para informan dilakukan secara langsung melalui tatap muka, dengan menggunakan *wawancara tidak berstruktur*. Para informan adalah mereka yang dianggap memiliki kompetensi dan informasi mengenai objek yang akan diteliti.

IV. PEMBAHASAN

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang di panggil oleh Allah, masuk dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, kemudian diutus pergi untuk melayani sesama manusia di tengah dunia ini berdasarkan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20. Tempat persekutuan orang percaya yang berbentuk bangunan pada zaman ini disebut dengan gereja dan untuk orang percayanya sendiri di sebut jemaat. Gereja ini ada dan berdiri bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia ini juga, dengan tujuan dasar, memberitakan khabar sukacita. Disini gereja berperan untuk meyakinkan orang yang belum percaya, bahwa khabar keselamatan itu benar dan terjadi melalui Yesus Kristus, sehingga dengan begitu dapat memenangkan jiwa, yang kemudian jiwa itu dapat bergabung dengan orang percaya lainnya. Hal ini tidak berhenti sampai disitu saja, gereja masih harus tetap memelihara jiwa yang kini telah menjadi warga jemaat agar tetap memiliki iman percaya yang sungguh kepada Yesus. Mereka yang telah di pelihara ini kemudian diberi suatu tugas atau diutus kembali kepada orang lain yang belum percaya untuk memberitakan khabar baik mengenai Yesus Kristus, dengan begitu mereka juga telah melanjutkan missi Yesus Kristus.

Jikalau Gereja ada untuk melanjutkan Missi Yesus Kristus, maka perlu diketahui bahwa Gangguan jiwa juga termasuk dalam ladang missi itu, karena mereka yang ada pada taraf gangguan jiwa ini, termasuk juga dalam kategori terhilang, bukan saja terhilang dari kepribadiannya, keluarganya, masyarakat, tapi juga terhilang dari persekutuan anggota gereja. Mereka (penderita gangguan jiwa) adalah umat kepunyaan Tuhan yang perlu dikasihi dan dilayani, sebagaimana Yesus pun menolong, melayani dan menyelamatkan orang gangguan jiwa (Mat 8:31-33). Untuk itu penting juga bagi pihak Gereja.

Hal diatas hanya sekedar wacana pembenaran mengenai sikap gereja yang seharusnya. Sebab kenyataan yang ada, Gereja Maranatha Remu sebagai fokus penelitian penulis belum berperan dalam pelayanan pastoral bagi mereka penderita Gangguan Jiwa. Penyebab gereja ini juga tidak ikut berperan bagi gangguan jiwa yaitu karena belum ada anggota gerejanya yang mempunyai gangguan jiwa sampai pada taraf yang tinggi dan memang membutuhkan pelayanan. Lalu kenapa gereja ini tidak ikut berperan dalam pelayanan keluar? karena gereja masih minim pengetahuan dalam menangani penderita gangguan jiwa, apalagi belum ada Rumah Sakit Jiwa atau tempat penampungan khusus yang disediakan pemerintah, sehingga sulit bagi gereja untuk melayani penderita gangguan jiwa ini.

Melihat tanggapan dari pihak gereja Maranatha ini, peneliti kemudian melanjutkan penelitian pada pihak Klasis guna mengetahui apakah pihak klasis yang adalah sebagai kepala dari gereja-gereja lokal di Sorong sudah menjadikan gangguan jiwa sebagai bagian dari prioritas missi dalam pelayanannya ataukah belum. Dan disini peneliti menemukan

bahwa ada 3 hal yang menjadi prioritas misi dalam pelayanan klasis, salah satu diantaranya yaitu Meningkatkan kesejahteraan pelayan dan warga jemaat. Berbicara mengenai Kesejahteraan warga jemaat, maka berdasarkan data base yang penulis terima dari Dinas Kesehatan, sebagian besar penderita gangguan jiwa adalah nasrani dan di bawah pelayanan GKI, penderita gangguan jiwa ini belum mendapatkan kesejahteraan dari pihak Klasis tersebut. Pihak Klasis mengatakan Misi ketiga misi itu sudah berlaku bagi warga jemaat yang lemah, namun tidak untuk warga jemaat penderita gangguan jiwa. Misi bagi gangguan jiwa ini belum menjadi prioritas, mengingat pihak klasis masih terkendala dengan tidak adanya fasilitas Rumah Sakit Jiwa yang memadai baik di lingkungan Pemerintah Kota dan Kabupaten Sorong terutama di tingkat Provinsi Papua Barat. Hal ini diperkuat oleh respon pihak klasis yang hanya sekedar prihatin ketika mengetahui jumlah penderita gangguan jiwa.

Memang benar Kristus sangat memperdulikan jiwa seseorang, begitu juga dengan Klasis GKI Sorong sebagai kepala atas gereja-gereja lokal, mereka juga turut peduli terhadap jiwa seseorang. Namun pihak klasis tidak bisa berbuat apa-apa mengingat mereka masih sangat minim dalam penanganan bagi penderita gangguan jiwa. Namun tidak menutup kemungkinan bagi pihak klasis untuk berperan dalam menindak-lanjutnya. Hal ini dapat terlaksana jikalau kendala diatas dapat dipenuhi. Dan mengenai penanganannya akan dilakukan oleh Diakonia tingkat jemaat, baik lewat pelayanan pastoral dan juga pendekatan terhadap keluarga.

Dan untuk mengetahui lebih jelas mengenai gangguan jiwa ini, penulis mengambil data pada Puskesmas Remu, bagian penanggung jawab jiwa. Dan Pihak penanggung jawab jiwa mengatakan bahwa, gangguan jiwa itu merupakan terganggunya emosi, proses berfikir, perilaku dan persepsi seseorang. Penyebab gangguan jiwa ini beragam, bisa dari keturunan, lingkungan sosial budaya, pengalaman hidup yang menyulitkan, dan juga stress yang berkepanjangan. Pernyataan ini dibenarkan pada sesi wawancara dengan 15 responden dari pihak Keluarga penderita.

Jikalau berbicara mengenai konseling, penanggung jawab jiwa sangat mendukung peranan dari lembaga agama, dalam hal ini gereja. Karena mereka merasa penderita gangguan jiwa memerlukan suatu suasana yang memang benar-benar nyaman dan bersifat religius. Penderita gangguan jiwa ini, sebenarnya memerlukan perhatian yang lebih. Berdasarkan pengalaman penanggung jawab jiwa dilapangan, mereka melihat 80% penderita gangguan jiwa sembuh karena perhatian, dan mereka sarankan, alangkah lebih baik jika perhatian itu datang dari pihak keluarga, masyarakat, dan terlebih khusus lagi pihak lembaga agama (gereja).

Bagi pihak gereja yang juga adalah orang awam namun ingin melayani penderita gangguan jiwa, minimal harus tau apa itu gangguan jiwa, sehingga sedapat mungkin memahami hakekat mereka yang mempunyai pembawaan dan pengalaman yang berbeda-beda. Namun jika masalah pihak gereja adalah tempat penampungan penderita gangguan jiwa, maka perlu diketahui oleh pihak gereja bahwasannya tempat bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, jika pihak gereja mau, bisa melakukan hal ini bersamaan dengan kunjungan penanggung jawab jiwa ke rumah penderita. Disini penanggung jawab jiwa akan melakukan tugasnya secara medis, dan setelah itu pihak gereja bisa menggunakan pastoral konseling.

Untuk melihat dan mengetahui secara dekat mengenai gangguan jiwa ini, peneliti mengadakan wawancara dengan keluarga penderita. Dari hasil wawancara bersama 15 responden dari pihak keluarga, peneliti mendapat jawaban bahwa, gangguan jiwa yang dialami penderita, terjadi karena penggunaan narkoba, ditinggal pasangan, kehilangan anggota keluarga, hutang-piutang dan juga karena keadaan ekonomi. Dari berbagai jawaban ini, jawaban terbanyak jatuh pada masalah ekonomi, hal ini didukung oleh jawaban yang sama dari 6 Responden. Melihat ini, sebagai gereja harus menyadari tanggung jawabnya, bukan hanya dalam hal mengobati namun juga hal pencegahan. Pihak keluarga sangat terpuakul ketika mengetahui salah satu anggota keluarganya mengidap penyakit gangguan jiwa. Terlepas dari keluarga penderita gangguan jiwa, pihak keluarga sebagai warga gereja merasa sedih karena pihak gereja mengetahui tentang kondisi anggota jemaatnya yang menderita gangguan jiwa, namun tidak ada respon. Pihak keluarga menilai pelayanan gereja saat ini, belum menjangkau semua, apalagi gangguan jiwa. Untuk itu pihak keluarga sebagai anggota jemaat sangat mengharapkan, agar gereja segera memperhatikan penderita gangguan jiwa, karena mereka sangat butuh perhatian khusus dari gereja. Mereka juga perlu pelayanan dan perhatian secara rohani, dan inilah bagian dari tugas gereja. Hal ini pun disetujui oleh 83 responden dari 100 responden perwakilan masyarakat. Masyarakat menilai gereja belum berperan bagi gangguan jiwa, bahkan dalam kehidupan bermasyarakatnya, gereja tidak ada bedanya dengan masyarakat, dimana gangguan jiwa belum diperlakukan dengan baik. Hal inilah yang mengakibatkan sulitnya penderita gangguan jiwa untuk dapat diterima dalam suatu lingkungan.

Mengapa sebagai gereja kita perlu untuk memperhatikan orang-orang yang mengalami gangguan jiwa? Yaitu karena:

1. Orang yang mengalami gangguan jiwa merupakan orang-orang lemah yang memerlukan pertolongan
2. Gangguan jiwa membuat penderita tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga menjadikannya sebagai bahan cemooh
3. Gangguan jiwa membuat penderita tidak dihargai dalam keluarga maupun masyarakat, hingga ia kehilangan identitas diri
4. Dalam suatu persekutuan bergereja, keterasingannya membuat penderita gangguan jiwa seumpama gambaran domba yang hilang.

Berdasarkan alasan diatas, maka sebagai Gereja kita mempunyai tanggung jawab juga bagi mereka penderita gangguan jiwa. Karena tugas gereja adalah mencari, menyelamatkan serta mengupayakan agar manusia tetap pada keadaan semula, sebagaimana ia diciptakan. Dalam hal ini, manusia itu mampu untuk berinteraksi baik dengan lingkungannya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, penderita gangguan jiwa sering dianggap sebagai orang yang kerasukan setan, hal ini dikarenakan tingkah laku penderita yang seringkali aneh. Namun pemikiran ini tidak dibenarkan oleh para psikolog pada dunia Kesehatan Mental, sebab mayoritas penderita gangguan jiwa tidak bereaksi terhadap nama Tuhan bahkan mereka juga tidak memiliki kemampuan supranatural, sementara orang yang kerasukan setan akan benar-benar merasa tidak nyaman dan memiliki kekuatan super (Lukas 4:41). Kalau dalam dunia kesehatan mental, kerasukan setan di tolak sebagai alasan orang itu mengidap gangguan jiwa, maka dari segi Alkitab (Mark 5:1-20), dapat di lihat

bahwa, kerasukan setan juga bisa menjadikan manusia itu terganggu jiwanya atau tidak waras (yunani; *soproneo*). Karena gangguan ini tidak memiliki penjelasan ilmiah yang pasti, orang-orang Kristen sering menyalahkan dosa dan menarik diri dari penderita gangguan jiwa.

Gereja Maranatha Remu, merupakan salah satu dari beberapa gereja yang penulis amati, penulis memilih untuk memfokuskan penelitian penulis di gereja Maranatha ini, karena penulis melihat bahwa gereja ini, merupakan salah satu dari beberapa gereja tertua di Wilayah Kota Sorong, yang sudah tentu mempunyai banyak pengalaman dalam hal melayani. Namun kenyataan di lapangan membuktikan bahwa, status gereja sebagai gereja tertua tidak menjamin pikirannya akan pelayanan keluar. Banyak Gereja hanya berfokus pada tugas menggembalakan domba (Yoh 21:15-17), sedangkan tugas menjangkau orang luar, di pinggirkan. Hal ini terbukti lewat pelayanan gereja yang tidak terbuka bagi penderita gangguan jiwa. Sangat disayangkan, padahal Amanat agung Tuhan Yesus Kristus kepada setiap orang percaya maupun gereja sangatlah jelas, yaitu membawa jiwa-jiwa yang terhilang kepada Tuhan, menolong jiwa-jiwa yang letih lesu untuk bisa berjumpa dengan Tuhan sehingga mendapatkan kelegaan. Konseling pastoral bagi penderita gangguan jiwa ini harus gereja mantapkan, bila perlu gereja bekerja sama dengan dinas kesehatan, dalam hal ini penanggung jawab jiwa, dengan begitu gereja dapat menghidupkan jiwa-jiwa yang dianggap tidak berguna dalam status sosial mereka. Sebab kehidupan seseorang itu lebih penting daripada segala sesuatu yang bisa ia kerjakan atau ia hasilkan. Gereja tidak harus menunggu adanya tawaran kerjasama dari pihak kesehatan, karena gereja hadir untuk menawarkan bukan untuk menunggu adanya tawaran.

Apa yang menjadi dasar panggilan umat Allah untuk bermissi dalam Perjanjian Lama? Bukankah kejatuhan manusia dalam dosa? Setelah kejatuhan itu, Allah mulai menyatakan rencana penebusan-Nya (Kej 3:15). Dan Ia menetapkan suatu pola yang konsisten dalam seluruh sejarah penebusan, yaitu memilih satu umat pilihan, memberkati, agar kemudian menjadi berkat bagi seluruh bangsa di muka bumi. Prinsip pilihan ini secara jelas mulai terlihat dalam panggilan Allah kepada Abraham. Ini juga adalah pola yang dipakai dalam perjanjian baru, dimana Gereja sebagai utusan yang di utus untuk menjadi saluran berkat itu.

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat” (Kej 1:3).

Dalam sejarah Israel, Allah adalah Pribadi yang membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir, serta menjadikan mereka bangsa pilihan Allah, yang dipulihkan, mengalami damai, pengampunan, disiplin, kasih, sekaligus Pribadi yang memelihara dan mencukupi kebutuhan mereka. Kitab Injil Markus 5:1-20 juga menjelaskan tentang pelayanan Yesus Kristus kepada seorang yang kerasukan setan di Gerasa, yang membuatnya menjadi tidak waras (ayat, 15b) dan dasar dari pelayanan Yesus ini, yaitu KASIH (ayat, 19). Gereja dapat memakai contoh tindakan Kasih Allah dalam hal pembebasan ini, untuk membebaskan mereka yang ada pada perbudakan dari gangguan jiwa. Pada saat rencana Tuhan untuk gereja-Nya dilaksanakan, kebutuhan yang mendalam

akan kasih seharusnya dapat dipenuhi di dalam gereja, kalau tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah-masalah psikologis.

Dasar dari semua pelayanan terhadap gangguan jiwa ini, harus kembali pada cara pelayanan Yesus Kristus. Melayani tanpa memandang muka, status sosial, dan penyakitnya. Gereja perlu memiliki Karakter Yesus ini. “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat 25:40b)

Gereja hanya akan berbeda dengan lembaga-lembaga lain, jika gereja lebih peka melihat dan bertindak atas ketidakberdayaan yang dialami seseorang dalam hal ini penderita gangguan jiwa. Karena mereka ini tidak lagi mampu untuk melihat dan menata kehidupan mereka sendiri.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang di panggil oleh Allah, masuk dalam persekutuan dengan Yesus Kristus, kemudian diutus pergi untuk melayani sesama manusia di tengah dunia ini. Gereja ini ada dan berdiri bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk dunia ini juga, dengan tujuan dasar, memberitakan khabar sukacita. Khabar sukacita ini didalamnya berbicara mengenai Yesus Kristus, yang adalah sukacita itu sendiri. Sukacita ini hadir sebagai pembebas yang tidak hanya membebaskan manusia dari masalah spritualnya tetapi juga yang meniadakan batas-batas keterbelakangan sosial dari manusia itu. Inilah peran gereja sebagai penerus misi Yesus Kristus. Pada saat rencana Tuhan untuk gereja-Nya dilaksanakan, kebutuhan yang mendalam akan kasih seharusnya dapat dipenuhi di dalam gereja, kalau tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah-masalah psikologis. Perlu diketahui bahwa Gangguan jiwa juga termasuk dalam ladang misi itu, karena mereka yang ada pada taraf gangguan jiwa ini, termasuk juga dalam kategori terhilang, bukan saja terhilang dari kepribadiannya, keluarganya, masyarakat, tapi juga terhilang dari persekutuan anggota gereja

B. Saran

Sebagai gereja, sudah seharusnya peka akan kondisi kehidupan manusia di lingkungannya. Dalam hal ini pihak Gereja harus menjadikan konseling untuk penderita gangguan jiwa sebagai salah satu bagian dari Pelayanan Gereja. Gereja tidak harus menunggu adanya tawaran kerjasama dari pihak kesehatan, karena gereja hadir untuk menawarkan bukan untuk menunggu adanya tawaran. Dan dalam pelayanan ini, selain dari Majelis dan juga Pendeta, Gereja juga perlu merekrut pemuda-pemudi yang punya hati untuk pelayanan ini. Gereja harus dapat meyakinkan mereka yang telah di rekrut, betapa pentingnya menolong penderita gangguan jiwa, serta apa yang Alkitab katakan mengenai jiwa seseorang. Bila perlu Gereja dapat membangun klinik khusus untuk konseling yang berlandaskan Alkitabiah, serta melibatkan orang yang ahli dalam masalah penanganan dan pengobatan pada penderita gangguan jiwa, tidak hanya nasehat tetapi tindakan nyata. Dan yang terpenting disini ialah mencari kehendak dan pimpinan Tuhan, sehingga kita dapat

dengan berani untuk pergi dan tawarkan penyembuhan lewat kuasa Allah dengan hikmat, pengetahuan, dan iman yang dikaruniakan Allah kepada kita sebagai konselor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Ch., *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Becker. D., *Pedoman Dogmatika* Jakarta: Bpk Gunung Mulia
- Bons-Storm, M.m *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Cahyadi, Sj., K., *Pastoral Gereja-Paroki Dalam Upaya Membangun Gereja Yang Hidup* Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Clinebell, H., *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Collins. G., *Konseling Kristen yang Efektif* Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998
- Gintings, E.P., *Konseling Pastoral Terhadap Masalah Umum Kehidupan* Bandung: Jurnal Info Media, 2009
- Hariato GP., *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil* Yogyakarta: ANDI, 2012
- Hukom, J., *Skripsi-Jangan Tinggalkan Kami* Sorong: UKiP, 2006
- Marbun., J., *Gnosis-Merajut Pemahaman Transformasi Gereja Dan Pergumulan Teologi Kekinian* Jakarta Barat: Bpd Gbi
- Menzies, M.W., Dan Stanley M. Horton., *Doktrin Alkitab* Malang: Gandum Mas, 1998
- Moleong L.J., *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda Karya Karya, 1988
- Neighbour, Jr, R.W., *Buku Pedoman Untuk Gereja Sel-Kemana Kita Harus Melangkah* Jakarta: Metanoia, 1997
- Price, D., *Apa Yang Harus Dilakukan Kala Orang Kristen Jatuh Sakit?* Yogyakarta: Andi, 2005
- Ruck, J., *Jemaat Misioner* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011
- Seamands, D., A., *Kesembuhan Emosi* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000
- Sumihe, S., *Misi Holistik Masa Kini-Memahami Injil Dan Misi Gereja Secara Baru* Jayapura: Program Pasca Sarjana STT GKI "I. S Kijne"
- Storm, M.m *Apakah Penggembalaan Itu?-Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979
- Subsada, Y, B., *Pastoral Konseling Jilid I* Malang: Gandum Mas, 2003
- Susanto, D., *Pelayan Pastoral Di Indonesia Pada Masa Transisi-Orasi Dies Natalis ke-72 Sekolah Tinggi Teologi Jakarta* Jakarta: UPI STT Jakarta, 2006
- Susanto, D., *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral Di Indonesia* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2008
- Tapiheru., G., *Materi Pembinaan Pejabat Gereja Bethel Indonesia-artikel, memahami hakekat gereja* Jakarta: Badan Peserja Sinode GBI
- Tjaard, H., *Theologi Dan Praksis Pastoral* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- Warobai, S, A., *Skripsi-Pentingnya Pendampingan Pastoral Bagi Istri-Istri Prajurit TNI* Sorong: UKiP, 2007
- Wiyono. A. U., *Managemen Gereja: Dasar Tologis Dan Implementasi Praktisnya* Bandung: Bina Media Informasi, 2010

<http://sayacintapsikologi.blogspot.co.id/2014/02/definisi-penyebab-jenis-tanda-dan.html?m=1>

Suar Majalah., *Suar Warkat Warta: Atas Nama Ketertiban, Cuek Melanggar* HAM
Menteng, Jakarta Pusat: Komnas HAM

Tata Dasar Dan Tata Tertib Gereja Bethel Indonesia (Jakarta: Badan Pekerja Sinode
Gereja Bethel Indonesia